

Model Pendidikan Formal di Lingkungan Pesantren: Studi di SMK Syubbanul Wathon Magelang

Atika Apreliyani¹, Sanusi², Aulia Fitriani³, Savina Larasati⁴, Shela Arie
Mutia⁵

IAIN Kudus

Email: ¹atikaapryln@gmail.com, ²sanusi@iainkudus.ac.id, ³auliafitriani153@gmail.com,
⁴savinalarasati04@gmail.com, ⁵shelasheshela@gmail.com

Abstract

Islamic boarding school-based schools are one of the educational models that has experienced quite significant development in Indonesia. This model school typology has become one of the educational models that has attracted the attention of some Indonesians. This reason makes sense because the curriculum offered tends to be relatively more comprehensive than if you only study at school or only study at an Islamic boarding school. Islamic boarding school Islamic boarding school is an education provider with a unique concept that combines the Islamic boarding school concept and the school concept as a unified curriculum system. In its management, this institution integrates the Islamic boarding school curriculum into formal education. This research uses observation and interview methods, and is accompanied by literature study methods. The observation method is direct observation of the research object. The interview method is asking questions to dig up information from sources who are the object of research. And the literature study method, where researchers use various literature to obtain research data. This article is very important to read, because it can broaden the reader's insight and this article is different from other articles because it contains about the advantages of formal schools found in Islamic boarding schools. In this article, readers will learn about the integration of the formal education curriculum with the Islamic boarding school curriculum in formal schools under the supervision of Islamic boarding school foundations in the Magelang area.

Keywords: Typology, Formal Education, Islamic Boarding School.

Abstrak

Sekolah berbasis pesantren menjadi salah satu model pendidikan yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan di Indonesia. Tipologi sekolah model ini menjadi salah satu model pendidikan yang menarik perhatian bagi sebagian masyarakat Indonesia. Alasan ini masuk akal karena kurikulum yang ditawarkan cenderung relatif lebih komprehensif ketimbang jika hanya belajar di sekolah atau hanya belajar di pesantren. Pesantren Asrama Perguruan Islam merupakan salah satu

penyelenggaraan pendidikan dengan konsep unik yang memadukan konsep pesantren dan konsep sekolah sebagai satu kesatuan sistem kurikulumnya. Dalam pengelolaannya, lembaga ini mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, dan disertai metode studi literatur. Metode observasi yaitu pengamatan langsung ke objek penelitian. Metode wawancara yaitu bertanya untuk menggali informasi kepada narasumber yang menjadi objek penelitian. Dan metode studi literatur, dimana peneliti menggunakan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian. Tulisan ini sangat penting dibaca, karena dapat menambah wawasan pembaca dan tulisan ini berbeda dengan tulisan lain karena berisi tentang keunggulan sekolah formal yang terdapat dalam pesantren. Dalam tulisan ini pembaca akan mengetahui mengenai pengintegrasian kurikulum pendidikan formal dengan kurikulum pesantren di sekolah formal yang dibawah oleh yayasan pesantren di daerah Magelang.

Kata Kunci: Typologi, Pendidikan Formal, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Pentingnya pendidikan sebagai pilar pembangunan secara tegas tertuang dalam pembukaan UUD 1945. Sesuai alinea ke-4 salah satu tujuan negara Indonesia adalah Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Cerdas dalam semua bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia menyelenggarakan pendidikan dalam satu sistem pendidikan nasional. Salah satunya adalah penyelenggaraan pendidikan Islam yang diselenggarakan bersama antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dengan Kementerian Agama (Kemenag) yang fokus menyelenggarakan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan dimana runtuhnya nilai dan norma agama menjadi persoalan.(Alawiyah, n.d.)

Salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang memadukan kurikulum pesantren dengan sekolah formal dengan karakter yang khas adalah Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (disingkat API), didirikan oleh Kiai Chudlori pada tahun 1944, merupakan salah satu pesantren besar di Jawa Tengah. Kompleks Pesantren ini menempati tanah seluas dua hektar, terletak di kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang, disisi selatan ujung barat jalur utama yang menghubungkan Tegalrejo dengan Magelang, 9 km ke barat, dan ke Salatiga 29 km ke arah timur. Tujuan pendirian pondok pesantren ini adalah dakwah Islamiyah Ahlussunnah wal Jamaah. Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo Magelang adalah salah satu pesantren yang memiliki komitmen untuk menjaga kurikulum pesantren yang mandiri,yaitu dengan Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

fokus kepada pengajaran materi-materi kitab kuning yang berasaskan Islam Ahlussunnah wal Jamaah. Latar belakang berdirinya SMK Syubbanul Wathon berawal dari usulan-usulan masyarakat, terutama alumni pondok, tentang pentingnya mendirikan lembaga pendidikan berkurikulum nasional. Sejak sekitar tahun 1995 usulan-usulan agar Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) mendirikan lembaga pendidikan formal atau berkurikulum pemerintah terus mengemuka. Jadi, dari perspektif historis, SMK Syubbanul Wathon didirikan sebagai wujud kepedulian Pondok Pesantren API akan pentingnya pengembangan keilmuan dan kejuruan yang mengedepankan karakter mulia. Keilmuan pesantren dan pengetahuan teknologi mutlak diperlukan untuk keberlangsungan kehidupan manusia. Pemisahan antara keilmuan pesantren dan pengetahuan umum dalam kehidupan saat ini disadari hanya akan menjadikan kebuntuan pengembangan keilmuan Islam. Kebutuhan masyarakat saat ini adalah hadirnya lembaga formal unggulan yang mencetak teknokrat yang handal dan dapat membekali anak didik dengan nilai-nilai keislaman. Generasi muda saat ini membutuhkan beragam ilmu untuk dapat membawa kemajuan bangsa dan agama, baik beripailmu agama, ilmu teknologi atau juga ketrampilan. (Fuddin 2023)

Hasil dan Pembahasan

1. Lembaga Formal dalam Pesantren

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Jalur Pendidikan Formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi. Adapun Jenjang Pendidikan formal di pondok pesantren yakni :

- a. Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (SD)
- b. Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP)
- c. Madrasah Aliyah / Sekolah Menengah Atas (SMA)

Adapun makna pesantren dalam tulisan ini terdapat definisi pesantren menurut beberapa tokoh. Pesantren menurut tokoh Soegarda Poerbakatwatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay menegaskan, bahwa pesantren berasal dari kata santri, yakni orang yang belajar ilmu agama (islam), sehingga pesantren bermakna sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. (Daulay 2004, 101) Dan tokoh M. Arifin menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem

asrama, yang mana pelajar atau santrinya menerima pendidikan agama. (M. Arifin 1991, 240) Lalu, menurut tokoh Sudjoko Prasojdo pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non-klasikal di mana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama' abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.

Maka, dapat disimpulkan bahwa Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat. (Husni 2021, 23)

Seiring berkembangnya zaman, pondok pesantren mulai menampilkan keberadaanya sebagai lembaga pendidikan Islam mumpuni, dimana di dalam pondok tersebut didirikan lembaga pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Bahkan sekarang pesantren memiliki kecenderungan baru dalam rangka merenovasi terhadap sistem pendidikan yang selama ini dipergunakan. Hal tersebut merupakan suatu upaya modernisasi pesantren. (Wahid 2007, 63)

Modernisasi dalam pendidikan pesantren setidaknya dapat menghapus pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional, hanya tempat untuk mendapat ilmu pendidikan agama saja. Padahal, disamping berkeinginan mencetak para ulama, pesantren juga bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara. Dan itu merupakan salah satu impian tokoh Gusdur (KH Abdurrahman Wahid) yang pernah disosialisasikan ketika beliau memimpin pondok pesantren Tebu Ireng di Jombang, Jawa Timur. (Husni 2021)

Jika ditinjau dari sejarah berdirinya, pesantren didirikan dikarenakan adanya tuntutan kebutuhan zaman. Oleh karena hal tersebut, menurut KH. Abdurrahman Wahid pesantren sebagai lembaga yang bersifat komplementer senantiasa dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, tanpa tercabut dari akar tradisi serta khasanah keagamaannya. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan sekaligus lembaga kemasyarakatan, pesantren diharapkan mampu berfungsi

sebagai pelopor pembaharuan (*agent of change*). Maka, sudah banyak pula Lembaga formal yang didirikan di dalam sebuah pondok pesantren, salah satunya yakni Syubbanul Wathon Magelang. (Husni 2021, 19)

Adapun Lembaga formal di dalam pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan formal (MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA/MAK/ SMK, Perguruan Tinggi) yang didirikan di dalam sebuah pondok pesantren, guna pengintegrasian kurikulum dan tujuan utama lainnya. Sebagaimana halnya Yayasan Syubbanul Wathon yang terletak di Jalan Pirikan – Grabag KM. 02, Secang, Magelang, yayasan ini awal mulanya merupakan sebuah pesantren yang kemudian berkembang dengan mendirikan berbagai Lembaga formal. Yang mana, lembaga formalnya berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, lembaga formal yang di dirikan tersebut meliputi SMP, SMA, dan SMK. (Fuddin 2023)

2. Typologi Pesantren

Beberapa studi di Indonesia telah mengkategorikan tipe pondok pesantren yang ada di Indonesia. Tim Kementerian Agama RI mengkategorikan pesantren menurut segi penyelenggaraan pendidikan menjadi 4 tipe, antara lain yakni : (RI 2003)

a. Pondok Pesantren tipe A

Pondok Pesantren tipe A yakni pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional;

b. Pondok Pesantren tipe B

Pondok Pesantren tipe B yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah);

c. Pondok Pesantren tipe C

Pondok Pesantren tipe C yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar,

d. Pondok Pesantren tipe D

Pondok Pesantren tipe D yakni Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Jika dipandang dari segi penyelenggaraan pendidikan seperti pendapat diatas, maka Syubbanul Wathon termasuk kedalam kategorisasi pondok pesantren tipe D, karena Syubbanul Wathon merupakan pondok pesantren yang di dalamnya didirikan sebuah Lembaga formal sebagai sistem sekolahnya.

Adapun tipe pesantren menurut tokoh M. Ridlwan Nasir, yakni dikategorisasikan menjadi lima tipe, antara lain yakni :

a. Pondok Pesantren salaf/klasik

Pondok Pesantren salaf/klasik yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah salaf).

b. Pondok Pesantren Semi Berkembang

Pondok pesantren semi berkembang yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% Pendidikan pesantren dan 10% pendidikan umum.

c. Pondok Pesantren Berkembang

Pondok Pesantren Berkembang yaitu pondok pesantren yang hamper mirip seperti pondok pesantren semi berkembang, namun lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% Pendidikan agama dan 30% Pendidikan umum. Dan juga diselenggarakannya sebuah madrasah diniyah.

d. Pondok Pesantren Khalaf / Modern

Pondok Pesantren Khalaf / Modern yaitu seperti pondok pesantren berkembang, namun Sudah lebih lengkap lembaga yang ada di dalamnya. Yakni sudah diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), dilengkapi pula dengan *takhassus* (bahasa arab dan inggris); dan memiliki koperasi.

e. Pondok Pesantren Ideal

Pondok Pesantren Ideal yaitu pondok pesantren modern yang lembaga pendidikannya lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, maupun bidang keterampilan lainnya, serta memang memperhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khusus pesantren yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut, diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fi ardh*. (Baroroh 2006)

Dan jika ditinjau dari beberapa tipe yang dikemukakan tokoh Ridlwan Nasir, Syubbanul Wathon dapat dikategorisasi sebagai Pesantren yang ideal, karena disamping Pendidikan pondoknya, syubbanul wathon terdapat beberapa jenjang Lembaga formal, diantaranya yakni SMK, yang mana pada SMK Syubbanul mengampu

tiga jurusan, yakni Agroteknologi Pengolahan Hasil Pangan (APHP), Animasi, Akutansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Dan juga sebagaimana tujuan dari pondok pesantren ideal diatas, Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Secang juga memiliki semboyan tersendiri sebagai ciri khasnya, yaitu "Good Character, Positif Thinking". Yang mana, good character dapat diperoleh dari tujuan Pendidikan karakter yang tercapai. Dan untuk mencapai tujuan Pendidikan karakter, seseorang dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya.(Yusuf 2021) Tiga lingkungan Pendidikan atau seperti istilah dari Ki Hajar Dewantoro yakni Tri Pusat Pendidikan, diantaranya adalah Pendidikan keluarga, Pendidikan dalam sekolah, dan Pendidikan dalam masyarakat. Yang mana, dalam pesantren tersebut agama selalu di utamakan. Namun Yayasan tersebut juga selalu mengajarkan untuk selalu berusaha untuk kehidupan duniawinya. Karena Syubbanul Wathon ini memiliki Program Unggulan, yaitu "Mengutamakan Masuknya Lulusan Syubbanul wathon Ke Universitas Negeri".(Fuddin 2023)

Adapun tokoh Arifin, mengklasifikasikan pesantren menjadi empat macam, yakni:(I. Arifin 1992, 52)

a. **Pesantren Salaf** (tradisional)

Pesantren Salaf (tradisional yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader da'i yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakat. Pada pesantren ini, santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Kalaupun ilmu-ilmu itu diberikan, maka hal itu hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan keterampilan hidup;

b. **Pesantren Ribath**

Pesantren *Ribath* yaitu pesantren yang mengombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian, pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini, selain untuk mempersiapkan kader dai juga memberikan peluang kepada para santrinya untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan akan mengisi posisi-posisi strategis, baik dalam pemerintahan dan di tengah masyarakat;

c. **Pesantren *Khalaf*** (Modern)

Pesantren *Khalaf* (Modern) yaitu pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut *khalafi*, karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan *skill* atau *vocational* (keterampilan);

d. **Pesantren *Jamii*** (asrama pelajar dan mahasiswa)

Pesantren *Jamii* yaitu pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.

Maka, jika ditinjau dari pengklasifikasian pesantren menurut tokoh Arifin, Syubbanul Wathon termasuk ke dalam tipe pondok pesantren *khalaf* (modern). Karena santri yang ada di Syubbanul Wathon tidak hanya diberi materi agama dan materi umum saja, namun juga dibekali berbagai ilmu yang berkaitan dengan *skill* dan keterampilan, seperti halnya beberapa ekstrakurikuler yang ada di Lembaga formalnya.

3. **Typologi Kurikulum Lembaga Formal dan Pesantren**

Sebelumnya, kurikulum yang digunakan pesantren masih tradisional, yaitu hanya sebatas mengajarkan ilmu agama Islam, tanpa terdapat materi pelajaran umum. Ilmu-ilmu yang diajarkan pun seperti ilmu tafsir, fiqh, ushul fiqh, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf. Semua pelajaran tersebut merujuk pada kitab-kitab yang dikarang oleh ulama terdahulu. Lembaga pendidikan yang terdapat di pesantren hanya sebatas lembaga pendidikan nonformal yang memiliki sistem klasikal, dimana kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan khatamnya kitab yang dipelajari oleh santri tersebut.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga ikut berkembang secara signifikan. Hal ini dikarenakan agar eksistensi pesantren dan ilmu-ilmu seperti aqidah dan akhlaq serta cabang-cabangnya selalu terjaga di masyarakat. Pesantren pada zaman sekarang mulai mendirikan lembaga-lembaga formal seperti MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA/MAK/ SMK, bahkan ada pesantren yang memiliki perguruan

tinggi.(Darwis, n.d.) Pelajaran dan kurikulum yang digunakan juga menyamakan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Hal ini dimaksudkan agar lulusan pesantren juga bisa bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan umum lainnya.

Terlepas dari typologi pesantren menurut beberapa tokoh di atas, saat ini pesantren memiliki berbagai tipe jenis pesantren. Dari tipe pesantren yang sama-sama pesantren modern, terdapat pula perbedaan kurikulum yang digunakan, yakni :

a. Pesantren Modern bersistem madrasah dalam naungan Kemenag

Pesantren Modern bersistem madrasah merupakan pesantren modern yang menyelenggarakan sistem madrasah pada kurikulumnya. Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran di madrasah mengikuti kurikulum madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.

b. Pesantren Modern bersistem pendidikan sekolah dalam naungan Kemendikbud

Pesantren Modern bersistem pendidikan sekolah merupakan pesantren modern yang menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah pada kurikulumnya. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum sekolah yang ada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dan sistem pendidikannya diselenggarakan secara terpadu, kurikulumnya terdiri dari kurikulum intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di sekolah atau madrasah, sementara kurikulum kokurikuler diselenggarakan di luar pembelajaran madrasah atau sekolah dalam bentuk pembelajaran tambahan. Selebihnya kurikulum ekstrakurikuler diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan di asrama selama 24 jam penuh. Secara umum sistem yang terapkan adalah pendidikan dan pengasuhan. Dan syubbanul Wathon termasuk dalam typology pesantren modern yang kurikulum Lembaga formalnya dibawah naungan Kemendikbud.

Adapun Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang berupaya menggabungkan sistem pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan pesantren modern. Ciri utamanya tampak pada penyelenggaraan pendidikannya. Pesantren tipe ini pada umumnya memiliki sistem pendidikan klasikal, bisa berbentuk madrasah atau sekolah. Kurikulum pesantren kombinasi terdiri dari kurikulum pesantren tradisional berupa pembelajaran kitab kuning dan

kurikulum madrasah atau sekolah. Seperti halnya pondok pesantren modern, pesantren tipe kombinasi memiliki kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di sekolah atau madrasah. Kokurikuler diselenggarakan sebelum dan/atau sesudah pembelajaran sekolah atau madrasah. Kurikulum ekstrasnya diselenggarakan dalam sistem asrama, di mana santri harus mengikuti seluruh proses aktivitas pesantren. Mulai dari bangun tidur di pagi hari pukul 04.00, hingga tidur kembali pada pukul 22.00. (Achmad 2020, 32)

Syubbanul Wathon juga dapat dikatakan sebagai pondok pesantren kombinasi, karena menyelenggarakan system Pendidikan madrasah (bahan ajarnya menggunakan kitab kuning / kitab tradisional) dan juga sistem Pendidikan umum (bahan ajarnya berupa modul, maupun bahan ajar yang telah disediakan Kemendikbud). Adapun kegiatan non-akademik dan ekstrakurikuler yang ada di Syubbanul Wathon yakni Rebana (Rebana Zahrotussyita), Gamelan, qiro'ah, *Publik Speaking*, Kaligrafi, *Marching Band*, jurnalistik, Desain Grafis, Fotografi, Pramuka, Paduan Suara, Karya Ilmiah Remaja. Ada pula beberapa Organisasi yang ada pada lembaga ini, antara lain yakni IPNU IPPNU, Dewan Ambalan Kejuruan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Komite Sekolah. Dan Yayasan ini juga sering mengadakan banyak kegiatan, seperti pertunjukkan teater, drama, pencak silat, karate, literasi budaya, Khotmil Qur'an Mahasantri metode Qira'ati, dan juga kegiatan-kegiatan lain di hari-hari tertentu. (Umi 2023)

Secara umum, kurikulum pondok pesantren dapat dipilah menjadi dua, yakni kurikulum studi keagamaan dan kurikulum studi umum.

a. Kurikulum Pondok pesantren tradisional

Kurikulum Pondok pesantren tradisional, yaitu terdapat pemisahan antara kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah atau madrasah.

1) Kurikulum pesantren

Kurikulum pesantren merupakan kurikulum khas pesantren berupa ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari sembilan bidang ilmu, yakni: tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu/saraf, dan akhlak serta sirah (sejarah) nabi.

2) Kurikulum sekolah

Kurikulum sekolah merupakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud),

jika pesantren tersebut memiliki sekolah semisal SMP dan SMU. Selanjutnya jika pesantren memiliki madrasah semisal Tsanawiyah dan Aliyah, maka ia menggunakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama (Kemenag).

b. Kurikulum Pondok pesantren modern

Kurikulum Pondok pesantren modern pada umumnya menggunakan kurikulum terpadu, yakni tidak memisahkan antara kurikulum pesantren yang berupa kurikulum studi keagamaan dan kurikulum sekolah/ madrasah yang berupa studi umum. Untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang-bidang tertentu, selain materi-materi agama, diajarkan juga materi keterampilan khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi pesantren, seperti yang dilaksanakan Pesantren Gontor dengan materi muhadlarah (ceramah), bahasa Arab, dan Inggris.

Begitu pula Pesantren Syubbanul Wathon, Pesantren ini menggunakan Kurikulum Pondok pesantren modern, karena tiada pemisahan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah atau Lembaga formalnya. Justru Syubbanul Wathon ini mengintegrasikan antara kurikulum pesantren dengan kurikulum Lembaga formal, sehingga *transfer of Knowledge & Transfer of Value* terlaksana secara efektif dan efisien.

Adapun Durasi waktu pembelajaran pada Lembaga formal yang ada di Syubbanul Wathon (SMA & SMK) berlangsung selama lima jam, dan selebihnya digunakan untuk mengaji maupun kegiatan pondok pesantrennya. Namun, dalam durasi pembelajaran pada Syubbanul Wathon ini terkesan unik, karena waktu pembelajaran Lembaga formal antara santri putra dan santri putri terkesan berbanding terbalik atau tidak selaras. (Retno 2023) Yang mana Jam Pagi (07.00-12.00) merupakan waktu sekolah Lembaga formal (SMA/SMK) untuk santri putra dan waktu mengaji (kegiatan pesantren) bagi santri putri. Dan jam siang merupakan waktu sekolah Lembaga formal untuk santri putri dan waktu mengaji (kegiatan pesantren) bagi santri putra. Sementara jam malam merupakan waktu untuk mengaji kegiatan pesantren santri putra maupun putri, termasuk belajar mengaji Al-Qur'an bagi Mahasantri menggunakan metode Qiraati, yang berlangsung selama satu jam (60 menit). (Lala 2023)

4. Fungsi Lembaga Formal dalam Pesantren

Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Bila dipandang dari sejarah pesantren, fungsi pesantren ada tiga, yakni fungsi keagamaan, fungsi kemasyarakatan, dan fungsi pendidikan. (Achmad 2020, 38) Sementara dari sisi peran, pesantren memiliki tiga peran utama dalam masyarakat Indonesia, yaitu: (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional; (2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan (3) sebagai pusat reproduksi ulama. (Rahim 2001, 157) Di samping itu, pesantren juga berfungsi sebagai wadah pencerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang dilaksanakannya. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren juga ikut berkembang secara signifikan. Hal ini dikarenakan agar eksistensi pesantren di masyarakat selalu terjaga. Pesantren-pesantren pada zaman sekarang mulai mendirikan lembaga-lembaga formal.

Adapun **fungsi dan tujuan** didirikannya sebuah lembaga formal di dalam Pesantren, termasuk fungsi dan Tujuan Lembaga Pendidikan formal pada Pesantren Syubbanul Wathon, antara lain yakni :

- a. Agar eksistensi pesantren di masyarakat selalu terjaga.
- b. Agar lulusan pesantren juga bisa bersaing dengan lulusan dari lembaga pendidikan umum lainnya. Sehingga santri diharapkan mampu meneruskan pendidikan ke universitas-universitas negeri.
- c. Agar menyelaraskan dengan yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- d. Agar santri mampu membaca kitab-kitab kuning dan menyebarkannya dimasyarakat.
- e. Agar kelak dapat menjadi khalifah di bumi, yakni menjadi pemimpin yang berpegang pada ajaran-ajaran Islam dan melaksanakan kepemimpinannya sesuai dengan cara-cara Islam.
- f. Agar lulusan dapat menjadi kader dai'i, dan menjadi ilmun yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara, sehingga nantinya mereka menjadi pemimpin yang memegang teguh ajaran-ajaran Islam.

Adapun Standar keislaman dalam tugas penataan dunia kemudian bisa berarti dua macam. Yakni dapat bersifat formalis, yaitu pelajar Islam menggunakan konsep Islam (misalnya politik Islam) sebagai rumusan penataan dunia. Atau bersifat substantif, yakni memasukkan nilai-nilai dasar keislaman dalam ruang lingkup yang tidak Islami. (Ihsan, n.d.)

Maka, dengan adanya Lembaga formal dalam pesantren (khususnya syubbanul wathon), maka manusia senantiasa berusaha
Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

mencapai tujuan penciptaan manusia itu sendiri di dunia ini, yakni sebagai Abdullah dan Khalifah. Dari dua tugas kehambaan dan kekhalifahan ini, maka tidak ada lagi dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum. Sebagai khalifatullah, manusia diberi fungsi sangat besar, karena manusia adalah sebagai wakil-Nya di muka bumi ini, maka manusia memiliki tanggung jawab dan otoritas yang sangat besar. (Ilyas 2016) Sebab untuk memenuhi tugas manusia sebagai khalifah, muslim haruslah mengetahui seluk-beluk dunia, agar ia bisa menata dunia dengan baik. Muslim haruslah menguasai ilmu politik, antropologi, ilmu budaya, ilmu bahasa, ilmu sosial, filsafat, ilmu teknik, dan maupun disiplin ilmu lainnya. Karena, sejatinya semua ilmu yakni berasal dari Al-Qur'an, yang dengan menggunakan beberapa pendekatan, maka terciptalah cabang disiplin ilmu lainnya. Dengan demikian, Pendidikan ilmu agama sangat penting bagi kehidupan masyarakat, guna meningkatkan moral bangsa dan negara yang di mulai dari lingkungan masyarakat. (Anggraini 2019)

Kesimpulan

Lembaga formal di dalam pesantren merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Formal (MI/SD, MTS/SMP, MA/SMA/MAK/ SMK, Perguruan Tinggi) yang didirikan di dalam sebuah pondok pesantren, guna pengintegrasian kurikulum dan tujuan utama lainnya. Pada bagian pembahasan diatas telah dijelaskan mengenai beberapa tipe pesantren yang ada di Indonesia, daerah Jawa Khususnya. Maka, Syubbanul Wathon dapat dikategorikan ke dalam beberapa tipologi pesantren menurut beberapa pendapat tokoh diatas. Jika dipandang dari segi penyelenggaraan pendidikan seperti pendapat Tim Kementerian Agama RI pada pembahasan diatas, maka Syubbanul Wathon termasuk kedalam kategorisasi pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah. Karena Syubbanul Wathon merupakan pondok pesantren dan di dalam pondok tersebut didirikan sebuah Lembaga formal sebagai sistem sekolahnya. Lalu, jika menurut beberapa tipe yang dikemukakan tokoh Ridlwan Nasir, Syubbanul Wathon dapat dikategorisasi sebagai Pesantren yang ideal, karena disamping Pendidikan pondoknya, syubbanul wathon terdapat beberapa jenjang Lembaga formal, diantaranya yakni SMK, yang mana pada SMK Syubbanul mengampu tiga jurusan, yakni Islamic Education Program
IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

Agroteknologi Pengolahan Hasil Pangan (APHP), Animasi, Akutansi dan Keuangan Lembaga (AKL). Kemudian, jika ditinjau dari pengklasifian pesantren menurut tokoh Arifin, Syubbanul Wathon termasuk ke dalam tipe pondok pesantren *khalaf* (modern). Karena santri yang ada di Syubbanul Wathon tidak hanya diberi materi agama dan materi umum saja, melainkan dibekali berbagai ilmu yang berkaitan dengan *skill* dan keterampilan, seperti halnya beberapa ekstrakurikuler yang ada di Lembaga formalnya.

Adapun berdasarkan Typologi Kurikulum Lembaga Formal dan Pesantren seperti pembahasan diatas, syubbanul Wathon termasuk dalam typology pesantren modern yang kurikulum Lembaga formalnya dibawah naungan Kemendikbud. Karena, Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum sekolah yang ada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan, yakni K13 dan Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Dan Syubbanul Wathon juga dapat dikatakan sebagai pondok pesantren kombinasi, karena menyelenggarakan system Pendidikan madrasah yang bahan ajarnya menggunakan kitab kuning atau kitab tradisional & sistem Pendidikan umum yang bahan ajarnya berupa modul, maupun bahan ajar yang telah disediakan Kemendikbud. Adapun kegiatan non-akademik dan ekstrakurikuler yang ada di Syubbanul Wathon yakni Rebana (Rebana Zahrotussyita), Gamelan, qiro'ah, *Publik Speaking*, Kaligrafi, *Marching Band*, jurnalistik, Desain Grafis, Fotografi, Pramuka, Paduan Suara, Karya Imiah Remaja. Ada pula beberapa Organisasi yang ada pada lembaga ini, antara lain yakni IPNU IPPNU, Dewan Ambalan Kejuruan, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Komite Sekolah. Dan Yayasan ini juga sering mengadakan banyak kegiatan, seperti pertunjukkan teater, drama, pencak silat, karate, literasi budaya, Khotmil Qur'an Mahasantri metode Qira'ati, dan juga kegiatan-kegiatan lain di hari-hari tertentu.

Maka, fungsi didirikannya sebuah Lembaga formal pada Pondok Pesantren Syubbanul Wathon yaitu seperti yang telah disebutkan pada pembahasan diatas, antara lain yakni agar lulusan pesantren Subbanul Wathon mampu meneruskan pendidikan ke universitas negeri, agar kelak dapat menjadi khalifah di bumi, menjadi pemimpin yang adil, dapat menjadi ilmuwan yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara, dan juga tujuan yang lainnya. Maka, pada intinya, Syubbanul Wathon ini sangat mengedepankan *Good Character* yang realistik. Maka, ilmu yang telah diperoleh santrinya dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, dengan cara dan tujuan yang benar.

Referensi

- Achmad, Mucaddam Fahham. 2020. *Pendidikan Pesantren : Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Diedit oleh Hidayatus Sholihah Fieka, Nurul Arifah. Nuri. Depok: Publica Institute Jakarta.
- Alawiyah, Faridah. n.d. "Pendidikan Madrasah di Indonesia." *Aspirasi* 5: 51.
- Anggraini, Fina Surya. 2019. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural." *Al-Tarbawi Al-Haditsah* 4: 117.
- Arifin, Imron. 1992. *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik : Studi kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang*. Malang: Program Pascasarjana Universitas negeri Malang.
- Arifin, M. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baroroh, Kiromim. 2006. "Pendidikan Formal di Lingkungan Pesantren sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 3: 51.
- Darwis, Mohammad. n.d. "Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0." *Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang*, 135.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Fuddin, Arif. 2023. "Hasil Sambutan Kepala SMA SMK Syubbanul Wathon Secang." Magelang.
- Husni, M. 2021. *Pendidikan Pesantren Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ihsan. n.d. "Implementasi Model Penguatan Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah (MA) di Kudus." *Quality, IAIN KUDUS* 5: 222.
- Ilyas, Rahmat. 2016. "Manusia sebagai Khalifah dalam Persepektif Islam." *Mawa'izh* 1: 181.
- Lala. 2023. "Hasil Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Secang." Magelang.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat:

PT Logos Wacana Ilmu.

Retno. 2023. "Hasil Wawancara Salah Satu Pendidik Syubbanul Wathon Secang Magelang." Magelang.

RI, Tim Departemen Agama. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Umi. 2023. "Hasil Wawancara Pengurus Pondok Syubbanul Wathon Secang." Magelang.

Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan : Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.

Yusuf, Ahmad. 2021. *Pesantren Multikultural : Model Pendidikan Karakter Humanis Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan*. Diedit oleh Nuraini. Depok: PT Raja Grafindo Persada.